

PENGARUH PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN UPAH TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI

I Gusti Ayu Trisna Dewi¹

Made Suyana Utama²

^{1,2}*Fakultas EkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh langsung Pendidikan, Kesehatan, dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Bali serta menganalisis pengaruh tidak langsung Pendidikan, Kesehatan dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan data-data yang terdapat di Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dengan jumlah data atau N sebanyak 63. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur atau *path analysis* menggunakan alat bantu SPSS 24. Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan bahwa pendidikan, kesehatan, dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesehatan, upah dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, penyerapan tenaga kerja sebagai variabel intervening atau variabel yang memediasi antara pendidikan, kesehatan, dan upah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: *Kualitas Sumber Daya Manusia, Pendidikan, Kesehatan, Upah, Penyerapan tenaga kerja, Pertumbuhan Ekonomi*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the direct effect of Education, Health and Wages on Employment and Economic Growth in districts / cities in Bali Province and to analyze the indirect effects of Education, Health and Wages on Economic Growth through Absorption of Regency / City Workforce in Bali province. This research was conducted in all districts / cities in Bali Province. Data collection is done through literature study by collecting data contained in the Central Statistics Agency of Bali Province with a total of 63 data or N. The analytical method used in this study is path analysis using SPSS 24 tools. Based on the results of the analysis research found that education, health, and wages had a positive and significant effect on employment. Education has a positive and not significant effect on economic growth. Health, wages and employment have a positive and significant effect on economic growth. Furthermore, labor absorption as an intervening variable or variable that mediates between education, health, and wages on economic growth.

Keyword: *Quality of Human Resources, Education, Health, Wages, Employment, Economic Growth*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan inti antara lain peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Todaro, 2006). Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja lebih-lebih bagi negara berkembang terutama Indonesia dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Kondisi ketenagakerjaan merupakan salah satu topik yang selalu hangat dibicarakan oleh pemerintah seperti halnya kemiskinan. Angka pengangguran serta peningkatan kualitas pekerja merupakan salah satu indikator mengenai kondisi ketenagakerjaan yang juga menjadi fokus perhatian bagi pemerintah (Sari, 2016). Kualitas tenaga kerja yang buruk dan pasar tenaga kerja yang tidak efisien akan menjadi ancaman yang serius bagi pembangunan ekonomi karena sumber daya manusia yang terakumulasi lewat pendidikan tidak dapat dialokasikan secara efektif dan efisien sehingga akan menimbulkan masalah pengangguran (Takii, 2003 dalam Sukirno dan Damayanti, 2019).

Pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk meningkatkan kekayaan suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi salah satu tujuan utama dari pembangunan suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi menurut Soubbotina dan Sheram (2000: 7-8) selain meningkatkan kekayaan suatu negara juga berpotensi untuk menurunkan kemiskinan dan mengatasi permasalahan-permasalahan sosial lainnya. Meskipun sejarah juga mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi kadang-kadang tidak diikuti oleh kemajuan di dalam pembangunan sumber daya manusia. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara atau wilayah yang satu dengan lainnya berbeda-beda (Bhinadi, 2003). Provinsi Bali merupakan daerah yang terkenal sebagai daerah tujuan pariwisata, sektor pariwisata menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi di Bali.

Meskipun Bali dikenal sebagai daerah pariwisata, namun dari 9 wilayah kabupaten dan kota hanya beberapa daerah saja yang menikmati hasil dari pariwisata Bali (Yasa dan Arka, 2015).

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2014-2017 (dalam satuan persen)

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Jembrana	6,05	6,19	5,96	5,29
Tabanan	6,53	6,19	6,14	5,37
Badung	6,98	6,24	6,81	6,09
Gianyar	6,80	6,30	6,31	5,48
Klungkung	5,98	6,11	6,28	5,32
Bangli	5,83	6,16	6,24	5,33
Karangasem	6,01	6,00	5,92	5,08
Buleleng	6,96	6,07	6,02	5,39
Denpasar	7,00	6,14	6,51	6,06
Provinsi Bali	6,73	6,03	6,33	5,57

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2019*

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, terlihat bahwa ditahun 2017 pertumbuhan ekonomi tertinggi masih diduduki Kabupaten Badung dan Kota Denpasar sedangkan yang terendah berada di Kabupaten Karangasem tercatat tumbuh sebesar 5,08 persen. Namun hal ini masih terbilang cukup baik karena rata-rata pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Bali tumbuh diatas 5 persen dan berada diatas pertumbuhan ekonomi nasional. Tingginya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung mengingat sektor pariwisata yang sangat berkembang di daerah tersebut, sedangkan Kota Denpasar yang merupakan ibu kota Provinsi Bali serta pusat pemerintahan Provinsi Bali. Sektor pariwisata yang menjadi andalan Provinsi Bali harus mampu mempertahankan dan meningkatkan baik dari segi kuantitas dan kualitas yang akan berpengaruh terhadap naik turunnya laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Laju pertumbuhan ekonomi yang menurun di tahun 2017 disebabkan oleh Status Gunung Agung menjadi awas sejak September 2017 lalu, hal tersebut menjadi salah satu pemicu melambatnya perekonomian Bali. Kepala Badan Pusat Statistik Bali Adi Nugroho di Kantor BPS, Denpasar menyatakan bahwa dampak dari status Gunung Agung mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Bali (dalam OkeZone, 2018). Bahkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali di tahun 2017 ikut menurun tercatat 5,57

persen, penurunan ini merupakan penurunan terendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia (Marhaeni dan Yanthi, 2015). Indonesia terkenal dengan rekornya pada pengurangan dan kemiskinan, tetapi antara September 2014 dan Maret 2015 bagian populasi di Indonesia kemiskinan meningkat, meskipun pertumbuhan ekonomi mendekati 5,0 persen (Yusuf dan Sumner, 2015). Menurut Resosudarmo dan Abdurrohman (2018) menyatakan ekonomi global telah tumbuh relatif lambat, melayang pada tingkat sekitar 3,5%. Pertumbuhan perdagangan global telah cukup datar sejak 2014 dan menjadi negatif pada 2015-16. Karena itu, tidak dapat diharapkan hal itu ekonomi global akan memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih cepat dalam waktu dekat. Sebaliknya, itu dapat menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karena Indonesia memiliki ekonomi terbuka. Dampak dari perekonomian global tersebut berimbas di Provinsi Bali Seperti di tahun 2015 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali menurun sebesar 0,74 poin. Bali yang mengandalkan pariwisata perubahan global akan langsung berdampak pada pariwisata Bali.

Presiden Joko Widodo (dikenal secara universal sebagai Jokowi) pada tahun 2014 beliau menyatakan bahwa “bagi saya, pertumbuhan ekonomi sangat penting, untuk memberikan pekerjaan kepada masyarakat Indonesia dan kehidupan yang lebih baik” (Widodo, 2014 : 61, dalam Musyawwiri dan Ungor, 2018). Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Kemudian, meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat, merupakan sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Depnakertrans, 2004 dalam Perdana dan Jember, 2017).

Struktur lapangan pekerjaan di beberapa sektor secara umum tidak mengalami perubahan. Sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi (PHR) yang terkait secara langsung dengan industri pariwisata, masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan

tenaga kerja di Bali. Pada Agustus 2017, lapangan usaha tersebut menyerap tenaga kerja terbanyak, yaitu sebesar 760 ribu orang, atau 31,7 persen dari total penduduk yang bekerja di Bali. Kondisi ini meningkat dibanding periode Agustus 2016, yang sebesar 728 ribu orang (pangsa 30,2 persen). Lapangan usaha pertanian, menempati posisi kedua dengan menyerap tenaga kerja sebesar 466 ribu orang atau 19,4 persen dari total penduduk yang bekerja di Bali, namun sektor ini terus melanjutkan tren penurunan secara jumlah dan persentase, setelah sempat mencapai rekor tertinggi di Februari 2015 (569 ribu pekerja dengan pangsa 23,5 persen). Sementara itu, lapangan usaha jasa kemasyarakatan menempati posisi ketiga, dengan menyerap 444 ribu orang atau 18,5 persen dari penduduk (Bank Indonesia, 2018).

Kinerja ekonomi yang kuat akan meningkatkan kekayaan, khususnya melalui investasi modal yang dihasilkan, seperti di bidang infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan tinggi (UNU-IHDP dan UNEP 2014 dalam Kurniawan dan Managi, 2018). Modal manusia berperan dalam variasi pertumbuhan ekonomi antarwilayah di Indonesia, dan peran tersebut akan makin besar seiring dengan peningkatan pangsa industri pengolahan. Peningkatan kapasitas SDM tersebut dilakukan melalui konsistensi kebijakan pada penerapan wajib belajar, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan sekolah vokasi, serta peningkatan kualitas kurikulum pengajaran (Affandi dkk., 2018).

Proses berkelanjutan dan menuju perbaikan menjadi landasan suatu daerah untuk melaksanakan pembangunan. Ditetapkannya Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang otonomi daerah, setiap daerah diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki untuk kelangsungan pembangunan yang dilaksanakan (Suartha dan Murjana, 2017). Sumber-sumber dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah menjadi penentu kemajuan pembangunan di masing-masing wilayah kabupaten/kota tersebut. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Ramirez, 1998). Pembangunan manusia merupakan perwujudan tujuan jangka panjang dari suatu masyarakat dan meletakkan pembangunan di sekeliling manusia, bukan manusia di sekeliling pembangunan (Yunita, 2012).

Tabel 1.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2018 (dalam satuan indeks)

Kabupaten/Kota	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2015	2016	2017	2018
Jembrana	66,70	67,53	67,94	68,39	69,66	70,38	70,72	71,65
Tabanan	70,68	71,35	71,69	72,31	73,54	74,19	74,86	75,45
Badung	75,84	76,66	77,26	77,63	78,86	79,80	80,54	80,87
Gianyar	71,45	72,50	73,36	74,00	75,03	75,70	76,09	76,61
Klungkung	66,01	67,01	67,64	68,08	68,98	69,31	70,13	70,90
Bangli	63,43	63,87	64,53	65,47	66,24	67,03	68,24	68,96
Karangasem	60,58	61,60	62,95	63,70	64,68	65,23	65,57	66,49
Buleleng	66,98	63,73	68,29	68,83	70,03	70,65	71,11	71,70
Denpasar	79,19	79,77	80,45	81,32	82,24	82,58	83,01	83,30
Provinsi Bali	70,10	70,87	71,62	72,09	73,27	73,65	74,30	74,77

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2019*

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai IPM kabupaten/kota di Provinsi Bali dari tahun 2010-2018 terus mengalami peningkatan. Kabupaten/kota dengan IPM tertinggi berada di Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar, sedangkan yang terendah berada di Kabupaten Karangasem. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar berhasil meningkatkan mutu modal manusianya dengan baik dalam hal kesehatan, pendidikan maupun pendapatan masyarakat yang menjadi komponen Indeks Pembangunan Manusia (Dewi dan Sutrisna, 2014). Kabupaten dengan IPM terendah berada di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Bangli yang masih berada di bawah 70. Selama periode 2017 hingga 2018, seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan IPM. Pada periode ini, Kota Denpasar tercatat mengalami peningkatan IPM paling lambat. Kabupaten/kota dengan IPM tertinggi Provinsi Bali, dimana Kota Denpasar sebagai Kota dengan IPM tertinggi tercatat hanya mengalami peningkatan 0,35 persen. Sebaliknya, walaupun Kabupaten Karangasem menempati peringkat terakhir IPM kabupaten/kota Provinsi Bali, namun mampu menjadi kabupaten dengan peningkatan IPM paling tinggi yaitu, 1,40 persen. Dalam level nasional Provinsi Bali menduduki peringkat ke lima (dalam balipost.com).

Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan salah satu faktor produksi yaitu sebagai tenaga kerja yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan ekonomi. Bersama-sama dengan infrastruktur dan *governance*, tenaga kerja menjadi faktor kunci yang dapat mendorong dan mempercepat naik-turunnya daya saing suatu perekonomian (World

Bank, 2010; OECD, 2015; APO, 2015). Sejarah perkembangan ekonomi negara-negara di dunia menunjukkan bahwa yang menjadi penentu perkembangan tersebut adalah kualitas Sumber Daya Manusia-nya (SDM), bukan jumlah dan ragam Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki suatu negara. Seperti misalnya Jepang dan Singapura, kedua negara ini miskin SDA tetapi kemajuan ekonominya jauh diatas Indonesia yang sangat kaya SDA (BKKBN dan UNUD, 2015). Perbaikan di bidang pendidikan dan kesehatan akan berdampak pada capaian tingkat pembangunan manusia. Hal ini mengingat indikator dalam indeks pembangunan manusia (IPM) oleh UNDP menempatkan pendidikan yang dilihat dari rata-rata lama sekolah (RLS) dan kesehatan dilihat dari angka harapan hidup (AHH) sebagai indikator utama disamping indikator ekonomi. Pendek kata pembangunan manusia telah memberikan sumbangan terbesar bagi pencapaian keberlangsungan pembangunan (Anand dan Sen, 2000).

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis pengaruh langsung Pendidikan, Kesehatan dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali, 2) untuk menganalisis pengaruh langsung Pendidikan, Kesehatan Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, 3) penyerapan tenaga kerja merupakan variabel intervening atau variabel yang memediasi pengaruh pendidikan, kesehatan dan upah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif karena didasarkan pada data kuantitatif atau temuan-temuan yang dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Rahyuda, 2004:7). Peneliti akan melakukan analisis untuk mengetahui hubungan beberapa variabel yaitu pengaruh langsung variabel Pendidikan, Kesehatan dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, pengaruh langsung Pendidikan, Kesehatan dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta pengaruh tidak langsung dari Pendidikan, Kesehatan dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2012-2018. Maka objek dalam penelitian ini adalah Pendidikan, Kesehatan, Upah, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

2.2. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori maka hipotesis penelitian yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dan Kesehatan berpengaruh positif terhadap Penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 2) Upah berpengaruh negatif terhadap Penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 3) Pendidikan, Kesehatan, Upah dan Penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 4) Penyerapan tenaga kerja merupakan variabel intervening atau variabel yang memediasi pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

2.3. DATA PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara observasi non partisipan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian buku-buku, karya ilmiah seperti skripsi, artikel dan dokumen-dokumen yang terdapat di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipan dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017:230). Titik pengamatan dalam penelitian ini ada di Sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali dalam rentang waktu dari 2012 hingga 2018 (7 tahun) maka besarnya sampel adalah $9 \times 7 = 63$ pengamatan dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*.

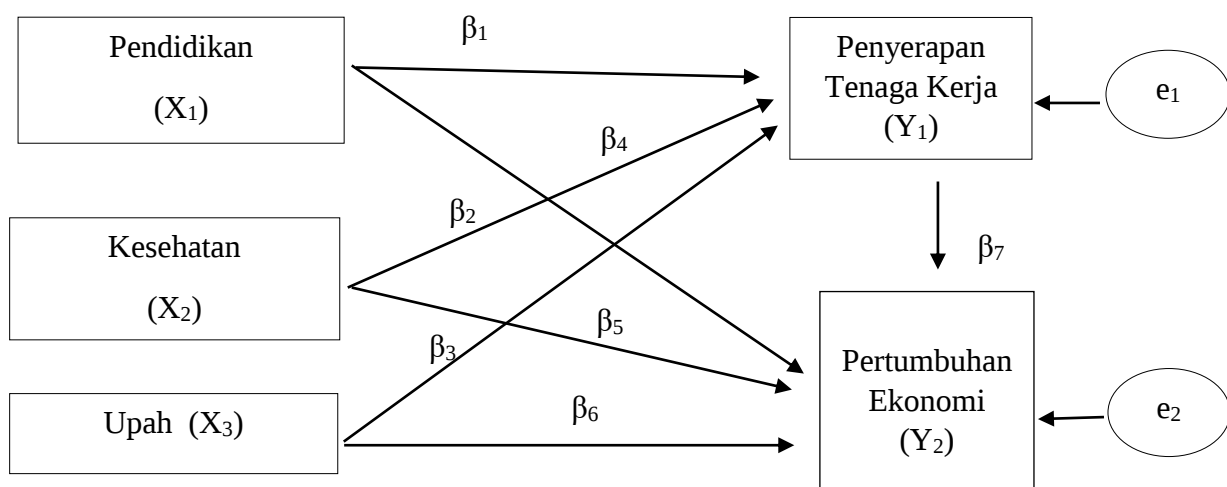
2.4. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

- 1) Pertumbuhan Ekonomi (Y2) merupakan perkembangan laju pertumbuhan ekonomi dalam satuan persen menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2012-2018.
- 2) Penyerapan Tenaga Kerja (Y1). Merupakan jumlah penduduk usia 15 tahun sampai 64 tahun (usia kerja) yang bekerja. Data ini diperoleh dengan 100 persen dikurangi tingkat pengangguran yang dalam satuan persen menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2012-2018.

- 3) Pendidikan (X_1) mencerminkan rata-rata lama sekolah (RLS) yang menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal. Data yang digunakan dengan melihat tahun sukses yaitu dari tahun 2012-2018 dengan satuan tahun menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 4) Kesehatan (X_2) mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat yang diukur dengan AHH. Data yang digunakan yaitu dari tahun 2012-2018 dengan satuan tahun menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 5) Upah (X_3) yaitu dengan menggunakan harga rill yang disesuaikan dengan inflasi dengan satuan ratusan ribu rupiah menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2012-2018.

2.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur path (*Path Analysis*) dengan bantuan *software* SPSS versi 24.0. Analisis jalur merupakan teknik analisis yang digunakan dalam menguji pengaruh langsung dan tidak langsung variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Analisis jalur merupakan suatu perluasan dari analisis regresi linier berganda, untuk menaksirkan hubungan kausalitas antara variabel yang berjenjang. Dalam analisis jalur, terdapat variabel yang berperan ganda yaitu sebagai variabel independen pada suatu hubungan, namun juga menjadi variabel dependen pada hubungan lain. Variabel ini disebut dengan variabel mediasi (*intervening*). Variabel mediasi atau variabel *intervening* merupakan variabel penyela atau mediator antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung memengaruhi variabel dependen (Suyana Utama, 2016:159).



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan Gambar 1 dapat dibuat persamaan strukturan sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

X_1 = Pendidikan

X_2 = Kesehatan

X_3 = Upah

Y_1 = Penyerapan Tenaga Kerja

Y_2 = Pertumbuhan Ekonomi

$\beta_1, \dots, \beta_7$ = Koefisien jalur untuk masing-masing variabel

e_1, e_2 = Error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan data Pendidikan menggunakan ukuran Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Kesehatan menggunakan ukuran Angka Harapan Hidup (AHH), Upah menggunakan ukuran Upah Rill, yaitu dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) dibagi dengan indeks implisit, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Pendidikan, Kesehatan, Upah, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Descriptive Statistics					
	Satuan	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan	Tahun	5.22	11.16	7.8443	1.62731
Kesehatan	Tahun	68.96	74.71	71.7137	1.77157
Upah	Rupiah	8.92	15.70	12.5663	1.78662
Penyerapan Tenaga Kerja	Persen	96.46	99.66	98.3498	.78997
Pertumbuhan Ekonomi	Persen	5.08	7.64	6.1794	.55878
Valid N (listwise)	63				

3.2. Analisis Jalur Langsung

3.2.1. Pengaruh Langsung

Berdasarkan hasil olahan data dengan SPSS versi 24.0 dapat dibuat ringkasan jalur pengaruh seperti yang terdapat pada Tabel 4, Tabel 5 dan Gambar 2

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Pendidikan, Kesehatan dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2012-2018

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	81.595	3.550		22.983	.000
	Pendidikan	.220	.061	.419	3.632	.001
	Kesehatan	.185	.056	.383	3.322	.002
	Upah	.140	.024	.291	5.901	.000

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber : Data Penelitian yang diolah

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa Pendidikan, Kesehatan dan Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dengan signfikansi kurang dari 5 persen.

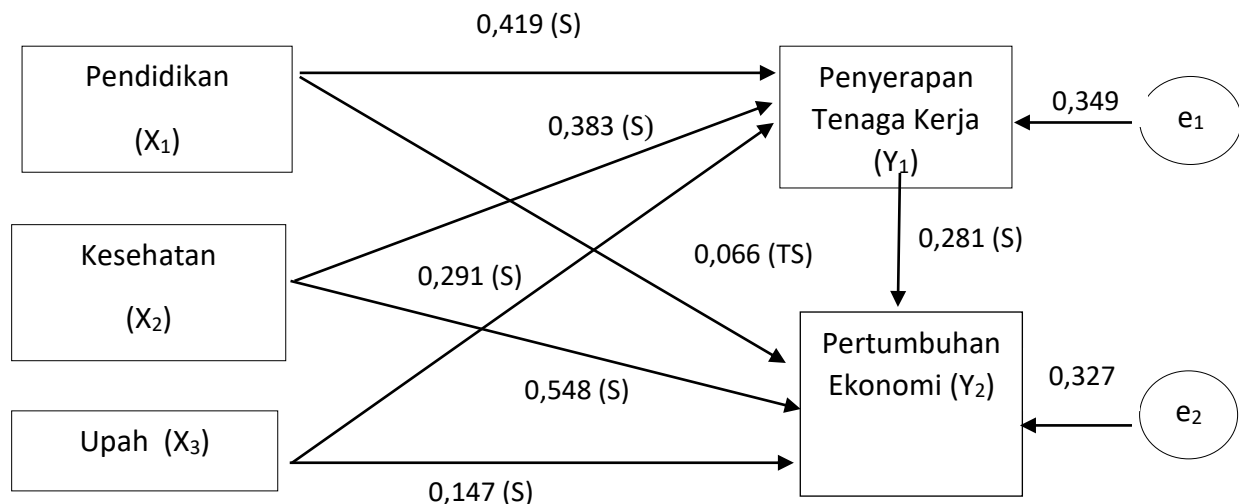
Tabel 5. Hasil Uji Regresi Pendidikan, Kesehatan, Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-22.800	6.394		-3.566	.001
	Pendidikan	.021	.038	.066	.549	.585
	Kesehatan	.160	.035	.548	4.632	.000
	Upah	.043	.017	.147	2.500	.015
	Penyerapan Tenaga Kerja	.170	.074	.281	2.293	.026

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Penelitian yang diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa Pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan signifikansi lebih dari 5 persen, sedangkan Kesehatan, Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan signifikansi kurang dari 5 persen. Dari keempat variabel tersebut hanya Pendidikan yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh peneliti dengan tingkat signifikansi kurang dari atau sama dengan 5 persen



Gambar 2. Diagram Analisis Jalur Penelitian Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Penyerapan Tenaga Kerja

3.2.2. Validitas Model Analisis Jalur

Berdasarkan hasil olahan data statistik subpersamaan struktural 1 dan 2 diketahui bahwa R^2 masing-masing, $R_1^2 = 0,878$ dan $R_2^2 = 0,893$. Dengan demikian error masing-masing persamaan dapat dihitung:

$$e_i = \sqrt{1 - R_i^2} \dots\dots\dots(3)$$

Untuk mengetahui besaran nilai e_1 yang menunjukkan jumlah varian variabel penyerapan tenaga kerja (Y_1) yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan (X_1), kesehatan (X_2) dan upah (X_3), dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 e_1 &= \sqrt{1 - R_1^2} \\
 &= \sqrt{1 - 0,878} \\
 &= 0,349
 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui besaran e_2 yang menunjukkan jumlah varian variabel pertumbuhan ekonomi (Y_2) yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan (X_1), kesehatan (X_2), upah (X_3) dan penyerapan tenaga kerja (Y_1) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{1 - R_2^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,893} \\ &= 0,327 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan error tersebut dan diperoleh nilai e_1 dan e_2 dapat dihitung koefisien determinasi total dengan rumus:

$$R_m^2 = 1 - (\varepsilon_1^2)(\varepsilon_2^2) \dots\dots\dots(4)$$

$$R_m^2 = 1 - (0,349)^2(0,327)^2$$

$$R_m^2 = 1 - (0,121)(0,106)$$

$$R_m^2 = 0,98$$

Berdasarkan koefisien determinasi total sebesar 0,98 dapat disimpulkan bahwa model analisis jalur yang dibuat memiliki validitas yang sangat tinggi. Koefisien determinasi total sebesar 0,98 diinterpretasikan bahwa 98 persen variasi dari variabel Pertumbuhan Ekonomi dijelaskan oleh variabel Pendidikan, Kesehatan, Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja, sedangkan sisanya hanya 0,2 atau 2 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam model.

3.2.3. Pengaruh Tidak Langsung

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 4 dan Tabel 5 dapat dihitung pengaruh tidak langsung Pendidikan, Kesehatan dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 2012 – 2018 dengan metode Sobel (Suyana Utama, 2016):

$$z = \frac{ab}{S_{ab}} \dots\dots\dots(5)$$

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2} \dots\dots\dots(6)$$

PEN > PTK > PE

$$a = \text{PEN} > \text{PTK} = 0,220$$

$$b = \text{PTK} > \text{PE} = 0,170$$

$$Sa = \text{PEN} > \text{PTK} = 0,061$$

$$Sb = \text{PTK} > \text{PE} = 0,074$$

$$ab = (0,220 \times 0,170)$$

$$ab = 0,0374$$

$$S_{ab} = \sqrt{(0,170)^2(0,061)^2 + (0,220)^2(0,074)^2}$$

$$S_{ab} = 0,0191$$

$$z = 0,0374/0,0191$$

$$z = 1,9634$$

KES > PTK > PE

$$a = \text{KES} > \text{PTK} = 0,185$$

$$b = \text{PTK} > \text{PE} = 0,170$$

$$Sa = \text{KES} > \text{PTK} = 0,056$$

$$Sb = \text{PTK} > \text{PE} = 0,074$$

$$ab = (0,185 \times 0,170)$$

$$ab = 0,0315$$

$$S_{ab} = \sqrt{(0,170)^2(0,056)^2 + (0,185)^2(0,074)^2}$$

$$S_{ab} = 0,016$$

$$z = 0,0315/0,016$$

$$z = 1,97$$

UPAH > PE > PTK

$$a = \text{UPAH} > \text{PTK} = 0,140$$

$$b = \text{PTK} > \text{PE} = 0,170$$

$$Sa = \text{UPAH} > \text{PTK} = 0,024$$

$$Sb = \text{PTK} > \text{PE} = 0,074$$

$$ab = (0,140 \times 0,170)$$

$$ab = 0,0238$$

$$S_{ab} = \sqrt{(0,170)^2(0,024)^2 + (0,140)^2(0,074)^2}$$

$$S_{ab} = 0,0111$$

$$z = 0,0238/0,0111$$

$$z = 2,1370$$

Koefisien jalur tidak langsung: $\text{PEN} > \text{PTK} > \text{PE} = 0,419 \times 0,281 = 0,118$

$\text{KES} > \text{PTK} > \text{PE} = 0,383 \times 0,281 = 0,108$

$\text{UPAH} > \text{PTK} > \text{PE} = 0,291 \times 0,281 = 0,082$

Hasil ringkasan perhitungan pengaruh tidak langsung di atas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengaruh Tidak Langsung Pendidikan, Kesehatan dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 2012 – 2018.

Hubungan Variabel	Koefisien Takstandar		Koefisien Jalur Tak Langsung	Z	Keterangan
	'ab	Sab			
$\text{PEN} \rightarrow \text{PTK} > \text{PE}$	0,0374	0,0191	0,118	1,9634	Signifikan
$\text{KES} \rightarrow \text{PTK} > \text{PE}$	0,0315	0,016	0,083	1,97	Signifikan
$\text{UPAH} \rightarrow \text{PTK} > \text{PE}$	0,0238	0,0111	0,063	2,1370	Signifikan

Sumber: Data Peneliti diolah

Oleh karena z hitung sebesar 1,9634, 1,97 dan 2,1370 yang lebih besar dari 1,96, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa Pendidikan, Kesehatan dan Upah berpengaruh secara tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 2012 – 2018. Oleh karena secara langsung dan tidak langsung variabel Pendidikan, Kesehatan dan Upah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, maka peran dari Penyerapan Tenaga Kerja juga digategorikan sebagai “mediasi parsial”. Berdasarkan Tabel 6 juga dapat dilihat bahwa variabel Penyerapan Tenaga Kerja memiliki peran yang lebih besar memediasi pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dibandingkan dengan pengaruh Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan pengaruh Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi, yaitu dengan koefisien sebesar 0,118 berbanding 0,108 dan 0,082.

3.2.4. Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dibuat pengaruh total seperti yang disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah dengan koefisien jalur sebesar 0,066, sedangkan pengaruh tidak langsungnya sebesar 0,118. Dengan demikian pengaruh totalnya sebesar 0,184. Dengan demikian peran variabel Penyerapan Tenaga Kerja sebagai intervening pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 64,13 persen dari pengaruh totalnya. Di pihak lain, pengaruh langsung Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah dengan koefisien jalur sebesar 0,548, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,108. Oleh karena itu pengaruh totalnya sebesar 0,656. Dengan demikian peran variabel Penyerapan Tenaga Kerja sebagai intervening pengaruh Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 16,46 persen dari pengaruh totalnya. Di pihak lain, pengaruh langsung Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah dengan koefisien jalur sebesar 0,147, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,063. Oleh karena itu pengaruh totalnya sebesar 0,229. Dengan demikian peran variabel Penyerapan Tenaga Kerja sebagai intervening pengaruh Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 35,80 persen dari pengaruh totalnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, peran variabel Penyerapan Tenaga Kerja sebagai variabel intervening lebih besar pada Pendidikan dibandingkan dengan pada Kesehatan dan Upah. Berbanding 64,13 persen, 16,46 persen dan 35, 80 persen.

Tabel 7. Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Variabel Pendidikan, Kesehatan dan Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali, Tahun 2012 – 2018

Hubungan Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total	Peran Intervening (%)
PEN → PTK	0,419	-	0,419	-
PEN → PE	0,066	0,118	0,184	64,13
KES → PTK	0,383	-	0,383	-
KES → PE	0,548	0,108	0,656	16,46
UPAH → PTK	0,291	-	0,291	-
UPAH → PE	0,147	0,082	0,229	35,80
PTK → PE	0,281	-	0,281	-

Sumber: Data Penelitian yang diolah

Keterangan: PEN = Pendidikan

KES = Kesehatan

UPAH = Upah

PTK = Penyerapan Tenaga Kerja

PE = Pertumbuhan Ekonomi

3.3. PEMBAHASAN

3.3.1. Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali

Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa Pendidikan yang diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat Pendidikan kabupaten/kota di Provinsi Bali, menyebabkan Penyerapan Tenaga Kerja, yang diukur dengan penduduk yang bekerja menjadi meningkat. Hasil Penelitian sesuai dengan Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2014) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin meningkat juga penyerapan tenaga kerja. Simanjuntak (1998) mengatakan bahwa pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Menurut hasil penelitian (Buchari, 2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tinggi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya pendidikan semakin tinggi maka semakin banyak tenaga kerja yang terserap. Secara langsung variabel pendidikan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Hindun, 2019).

Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa Kesehatan yang diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH). Semakin tinggi AHH maka semakin baik kualitas kesehatan dari Sumber Daya Manusia (SDM) begitu juga sebaliknya. Individu atau tenaga kerja yang merupakan salah satu dari bagian faktor produksi maka individu yang sehat akan mampu mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri. Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian Malik (2015) bahwasannya hubungan positif antara kesehatan dengan produktivitas tenaga kerja. Devitasari (2010) menjelaskan bahwa kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia dan kesehatan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan penelitian Idham dan Satrianto (2018) mengatakan bahwa tingkat kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri dan perdagangan di kabupaten/kota di Sumatera Barat. Kondisi ini di sebabkan bahwa kesehatan merupakan faktor yang penting untuk tenaga kerja yang akan di serap karena dengan tingginya tingkat kesehatan pekerja juga akan meningkatkan produktifitasnya dalam bekerja dan pekerja yang memiliki kesehatan yang baik serta kondisi tubuh yang fit cenderung akan lebih produktif di bandingkan dengan pekerja yang mengalami gangguan kesehatan.

Dari hasil perhitungan analisis regresi menunjukkan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil ini menunjukkan tidak sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat upah memiliki hubungan yang negatif atau berbanding terbalik dengan penyerapan tenaga kerja. Sumarsono (2009:201) menyatakan beberapa ekonom melihat bahwa penetapan upah minimum akan menghambat penciptaan lapangan kerja. Upah merupakan suatu kompensasi yang diberikan perusahaan atas kinerja pekerja. Biaya hidup yang semakin tinggi menyebabkan individu untuk memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengaruh signifikan upah terhadap penyerapan tenaga kerja kondisi ini disebabkan karena upah bagi tenaga kerja sangat penting, tinggi rendahnya upah yang diberikan akan berdampak pada produktifnya pekerja dan output yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indradewa dan Natha (2014) menunjukkan adanya hubungan positif antara upah dan penyerapan tenaga kerja dimana kenaikan upah dianggap sebagai insentif bagi tenaga kerja terampil. Penelitian-penelitian tersebut menekankan pada faktor penentu penyerapan tenaga kerja, sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruh UMP terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian

Rustariyuni (2016) menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan pada industri mebel di Kota Denpasar. Dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat upah maka penyerapan tenaga kerja semakin meningkat pula.

3.3.2. Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Hasil analisis analisis menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan. Kesehatan, Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan ini menyebabkan peningkatan pendidikan yang diukur dari RLS tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi artinya kuantitas sumber daya manusia (SDM) namun tidak diimbangi dengan kualitas SDM itu sendiri. Keberhasilan suatu negara untuk memajukan pendidikan akan membawa perubahan tidak hanya pada sektor ekonomi semata namun juga sektor politik, sosial, dan budaya (Purwanto, 2006). Dalam lingkup makro ekonomi atau dengan perekonomian secara umum (nasional), semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Pengaruh tidak signifikan antara pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini disebabkan oleh banyaknya penduduk yang memasuki usia sekolah tetapi banyak yang hanya menamatkan pendidikan tidak sampai jenjang perguruan tinggi banyak yang hanya menamatkan sampai SD, SMP, SMA atau dapat dikatakan Rata-rata Lama Sekolah yang masih rendah. Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang akan menentukan arah pembangunan ekonomi bukanlah kuantitas SDM semakin banyak masyarakat yang hanya menamatkan pendidikannya hingga SD, SMP, SMA maka akan kalah bersaing dengan negara lainnya.

Artinya peningkatan Kesehatan, Upah, dan Penyerapan Tenaga Kerja berdampak terhadap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Belli, dkk. (2002) menyatakan bahwa kesehatan sebagai bentuk dari modal manusia adalah sangat penting bagi stabilitas ekonomi. Masyarakat yang kurang sehat dapat menghambat proses pembangunan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Becker (1992) bahwa pendidikan dan modal manusia lainnya (kesehatan) memegang peranan penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Pernyataan yang sama juga disampaikan dari hasil penelitian Syamsurijal (2008) yang menyatakan semakin tinggi tingkat

kesehatan dan pendidikan sumberdaya manusia suatu bangsa maka makin baik kualitas sumberdaya tersebut, sehingga makin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu daerah atau bangsa tersebut. Seperti hasil penelitian Askenazy (2003) menunjukkan bahwa upah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal manusia. Mutu modal manusia yang semakin berkualitas akan menjadi tenaga kerja yang berkualitas. Besarnya pendapatan perkapita akan mendorong dan menyebabkan tingkat kesejahteraan penduduk meningkat karena tingkat pendapatan masing-masing individu meningkat.

Adanya pengaruh positif dan signifikan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mariana dkk (2014) mengenai, Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi di Provinsi Bali. berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pertumbuhan penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemanfaatan jumlah angkatan kerja tentu akan mampu mempercepat pembangunan dan pertumbuhan nasional. Hasil penelitian Windayani dan Budhi (2017) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pandangan yang sama disampaikan oleh Agustini dan Kurniasih (2017) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

3.3.3. Pengaruh Tidak Langsung Pendidikan, Kesehatan dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Pendidikan, Kesehatan dan Upah berpengaruh secara tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Kinerja Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali. Artinya bahwa jika Pendidikan, Kesehatan dan Upah meningkat, Penyerapan Tenaga Kerja menjadi meningkat, dan dengan meningkatnya Penyerapan Tenaga Kerja memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dalam analisis statistik sebelumnya disimpulkan bahwa variabel Penyerapan Tenaga Kerja memiliki peran sebagai variabel intervening lebih besar pada Pendidikan dibandingkan dengan pada Kesehatan dan Upah. Dengan kata lain, pengaruh Pendidikan

terhadap Pertumbuhan Ekonomi setelah melalui Penyerapan Tenaga Kerja lebih besar dibandingkan dengan pengaruh Kesehatan dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi setelah melalui Penyerapan Tenaga Kerja.

Teori modal manusia menjelaskan proses dimana pendidikan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Penggagas teori ini antara lain Gary Becker dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, serta Edward Denison dan Theodore Schultz. Argumen yang disampaikan pendukung teori ini adalah manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah (Purwanto, 2006).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Atmawikarta (2008) terdapat korelasi yang kuat antara tingkat kesehatan yang baik dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Secara statistik diperkirakan bahwa setiap peningkatan 10% dari angka harapan hidup (AHH) waktu lahir akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi minimal 0.3–0.4% pertahun, jika faktor-faktor pertumbuhan lainnya tetap. Kesehatan merupakan faktor penting dalam penyerapan tenaga kerja.

Faktor tenaga kerja sebagai bagian dari sumber daya manusia (SDM) pada masa pembangunan nasional termasuk faktor yang teramat penting bagi keberhasilan terselenggaranya pembangunan nasional di Indonesia. Pemanfatan jumlah angkatan kerja tentu akan mampu mempercepat pembangunan dan pertumbuhan nasional. Secara tradisional pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh positif dalam memacu pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi (Indradewa dan Natha, 2015). Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

IV. IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini dapat memberikan dukungan teoritis dan memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh pendidikan, kesehatan dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pendidikan, kesehatan, upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kesehatan, upah dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali, kondisi ini menggambarkan semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh tenaga kerja semakin meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pendidikan merupakan suatu gambaran dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Setiap manusia tidak akan terlepas dari yang namanya dunia pendidikan, dengan pendidikan tenaga kerja akan lebih mudah menyerap inovasi-inovasi baru dan mengembangkannya. Pada penelitian ini pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah 12 tahun wajib belajar salah satunya untuk memperbaiki kualitas pendidikan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas wawasan dan pengetahuan bagi SDM. Tidak signifikannya pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan banyaknya masyarakat yang menyelesaikan tingkat pendidikannya sampai SMA/SMK, SMP bahkan masih ada yang sampai SD. Rata-rata Lama Sekolah masyarakat masih berada di bawah 12 tahun sehingga nantinya yang akan menjadi tenaga kerja dengan kualitas yang rendah dimana tenaga kerja akan menjadi arah pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun daerah. Contohnya seperti negara maju Jepang, Korea Selatan dan negara maju lainnya kuantitas bukan menjadi masalah tetapi kualitas sumber daya manusianya yang menjadikan negara tersebut maju. Namun rata-rata lama sekolah (RLS) kabupaten/kota di Provinsi Bali terus menunjukkan peningkatan walaupun belum menyentuh angka 12 tahun wajib belajar ini menandakan masyarakat telah berpandangan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas diri dan berguna bagi bangsa dan negara.

Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, hal ini semakin tinggi tingkat kesehatan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja semakin meningkatnya penyerapan tenaga kerja maka akan lebih banyak output yang dapat dihasilkan sehingga berdampak pada meningkatkannya pertumbuhan ekonomi, tidak hanya output saja tetapi kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Sumber daya manusia yang sehat akan lebih mudah melakukan kegiatan ekonomi sehingga akan memperoleh penghasilan yang berguna untuk diri sendiri dan produktivitasnya berguna bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Angka Harapan Hidup kabupaten/kota di Provinsi Bali terus menunjukkan peningkatan walaupun masih adanya

ketimpangan daerah satu dengan lainnya. Untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kesehatan yang baik maka diperhatikan gizi makanan pada saat di dalam kandungan karena akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya di masa depan. Maka dari itu kesehatan dikatakan sebagai modal atau investasi jangka panjang yang sama pentingnya dengan pendidikan. Kesehatan merupakan dua pilar untuk membentuk modal manusia (*human capital*) dalam pembangunan ekonomi yang tidak lain adalah investasi jangka panjang suatu negara.

Pada hasil analisis upah menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi. Hal ini menandakan semakin meningkatnya upah maka akan semakin meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Bagi seorang tenaga kerja upah tersebut dianggap sebagai balas jasa atas kinerjanya. Semakin baik kinerjanya semakin tinggi upah yang diperolehnya sebagai suatu penghargaan untuk tetap mempertahankan kinerjanya. Seseorang akan melakukan pekerjaan apapun untuk memperoleh penghasilan, meningkatnya harga-harga barang kebutuhan menjadikan mau tidak mau seseorang untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Upah yang ditetapkan pemerintah yaitu upah minimum per kabupaten/kota sudah di perhitungkan dengan kondisi perekonomian suatu daerah baik kabupaten/kota. Kinerja yang baik dari tenaga kerja tersebut akan mempengaruhi pada produktivitasnya tingginya hasil output akan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Intinya pada kualitas sumber daya manusianya sendiri semakin baik kualitas sumber daya manusianya baik dari segi pendidikan, kesehatan, etos kerja, budaya kerja akan berdampak pada upah yang diberikan dan akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi.

Pada hasil analisis penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi akan diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dapat tumbuh karena adanya sektor ekonomi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Untuk menggerakkan sektor tersebut dibutuhkan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja dan sebagai faktor produksi untuk mengolah dan mengembangkannya. Semakin baik cara pengembangan dan pengolahannya terhadap inovasi-inovasi yang berkembang pesat semakin baik hasil yang akan diperoleh. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi untuk mengolah ke 17 sektor ekonomi yang berkembang di suatu

daerah. Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda dari potensi tersebut akan terjadi penyerapan tenaga kerja semakin berkembang potensi tersebut semakin tinggi jumlah penyerapan tenaga kerja.

Dalam hal kebijakan, pemerintah selaku yang memiliki kewenangan dalam membuat dan memutuskan suatu kebijakan. Kebijakan dibuat berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan masukan dan referensi kepada pemerintah dalam mengambil keputusan dalam membuat kebijakan. Dari penelitian ini menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai yaitu pendidikan, kesehatan serta pemberian upah yang layak kepada tenaga kerja yang dijadikan cerminan dalam penyerapan tenaga kerja. Provinsi Bali khususnya dimana potensi yang berkembang adalah sektor pariwisatanya pemerintah harus mampu mengembangkan potensi tersebut dengan tetap melestarikan budaya dan adat istiadat karena itu sebagai salah satu penarik wisatawan. Semakin baik pengembangan potensi tersebut maka akan tumbuh kegiatan perekonomian masyarakat yang akan berdampak pada pembangunan ekonomi berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Efek multiplier akan tercipta dengan perekonomian yang baik, dimana masyarakat dan pemerintah sama-sama berkerja sama untuk menciptakan kesinambungan. Dengan ini masyarakat memiliki andil dalam perkembangan pariwisata, masyarakat tidak hanya menonton pembangunan yang cepat serta perkembangan pariwisata melainkan masyarakat akan merasakan imbas dari perkembangan pariwisata yang sangat pesat khususnya di Provinsi Bali.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dibuat beberapa simpulkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan, Kesehatan dan Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini memiliki arti bahwa meningkatnya Pendidikan, Kesehatan dan Upah menyebabkan Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali menjadi meningkat.

- 2) Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini diartikan meningkatnya pendidikan yang diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah menunjukkan jenjang sekolah yang masih rendah sehingga kualitas SDM kurang.
- 3) Kesehatan dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali menunjukkan hasil positif signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya Kesehatan, Upah, dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali .
- 4) Pendidikan, Kesehatan dan Upah berpengaruh secara tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Penyerapan Tenaga Kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dengan meningkatnya Pendidikan, Kesehatan dan Upah menyebabkan Penyerapan Tenaga Kerja meningkat, selanjutnya dengan meningkatnya Penyerapan Tenaga Kerja menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi meningkat.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa Pendidikan berpengaruh paling besar terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, namun terhadap Pertumbuhan Ekonomi pengaruhnya paling kecil. Peran masyarakat sangat penting dan sangat berpengaruh bagi kondisi perekonomian suatu daerah maupun negara. Masyarakat sebagai sumber daya manusia dan sebagai salah satu dari faktor produksi untuk menggerakkan perekonomian. Masyarakat harus memiliki pandangan yang maju untuk kemajuan bersama. Pendidikan jangan dianggap lagi sebagai beban melainkan sebagai suatu kewajiban untuk kebaikan di masa mendatang. Agar masyarakat mampu memberikan kontribusinya bukan menjadi penonton pembangunan daerah. Aspek kesehatan juga sangat penting karena kesehatan itu mahal. Pentingnya akan kesadaran mengenai kesehatan akan mengubah pola hidup dan gaya hidup masyarakat. Terbentuknya pendidikan dan kesehatan sebagai mutu modal manusia yang sebagai salah satu dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk sumber daya yang berkualitas bagi penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Peran pemerintah disini tidak hanya sebagai pembuat keputusan dan mengambil suatu kebijakan. Pemerintah telah banyak memiliki kebijakan, namun yang perlu diperhatikan adalah efisiensi dan ketepatan arah kebijakan

tersebut. Pemerintah telah banyak memiliki kebijakan, namun yang perlu diperhatikan adalah efisiensi dan ketepatan arah kebijakan tersebut. Perhatian pemerintah sangat diperlukan agar kebijakan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Keadaan lingkungan sosial dan masyarakat yang membuat keputusan kebijakan tersebut diambil. Perhatian pemerintah sangat diperlukan agar kebijakan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Seperti halnya dalam peningkatan kualitas pendidikan pemerintah telah menyiapkan program serta bantuan untuk mendukung kemajuan dunia pendidikan. Dalam bidang kesehatan pemerintah harus memberikan pelayanan serta fasilitas dan sarana kesehatan yang memadai. Pemerintah telah mencanangkan berbagai macam program baik dalam kesehatan, pendidikan. Anggaran bidang pendidikan dan kesehatan mungkin harus ditingkatkan mengingat pendidikan dan kesehatan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. Mengadakan lebih banyak pelatihan dan workshop untuk menambah pengetahuan tenaga kerja agar skillnya lebih terlatih. Khususnya bagi Provinsi Bali yang lebih banyak menawarkan jasa, jadi pelatihan ini perlu untuk menjadikan sumber daya manusianya lebih terampil. Kebijakan mengenai upah minimum haruslah disesuaikan dengan keadaan perekonomian dan harga-harga kebutuhan pokok. Harga-harga yang semakin tinggi namun penetapan upah yang masih rendah menyebabkan tenaga kerja menjadi tidak sejahtera. Perusahaan-perusahaan yang memberikan upah di bawah upah minimum juga pemerintah harus tegas menindaklanjuti hal tersebut. Antara pemerintah dan masyarakat harus saling berintegrasi untuk mencapai tujuan bersama tanpa masyarakat pemerintah juga tidak bisa melakukan apapun begitu juga masyarakat tanpa adanya pemerintah seperti roda dan porosnya bergerak bersinambungan secara bersamaan dengan adanya kerja sama antar pemerintah dan masyarakat akan menciptakan pembangunan di suatu daerah.

REFERENSI

- Affandi, Y., Anugrah, D. F., dan Pakasa Bary. 2018. Human Capital and Economic Growth Across Regions: A Case Study In Indonesia. *Eurasian Economic Review*, 9(3), 331-347.
- Agustini, Yetty., Kurniasih, Erni Panca. 2017. Pengaruh Investasi PMDN, PMA dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 6(2), 97-119.
- Anand, S. and Sen, A. 2000. Human Development and Economic Sustainability, *World Development*, 28(12): 2029-2049.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. 2019. Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota Di Provinsi Bali.
- _____. 2019. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali.
- Bank Indonesia. 2018. Kajian Ekonomi Dan Keuangan Ragional Provinsi Bali.
- Balipost.com. 2019. IPM Bali Meningkat, Tertinggi Di Kupaten Ini. [http://www.balipost.com/news/2019/05/13/75293/IPM-Bali Meningkat,Tertinggi-di.html](http://www.balipost.com/news/2019/05/13/75293/IPM-Bali%20Meningkat,Tertinggi-di.html). Diakses pada 18 November 2019 pukul 22.00.
- Bhinadi, Ardinto. 2003. Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa Dengan Luar Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, 8(1), 39-48.
- Buchari, Imam. 2016. Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *EKSIS*, 11(1), 1907-7513.
- Idham, Muhammad Aidil dan Satrianto, Alpon. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Industri Dan Perdagangan Di Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat. *EcoGen*, 1(3), 634-639.
- Indradewa, I Gusti Agung dan Natha, Ketut Suardika. 2015. Pengaruh Inflasi, PDRB Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(8), 923-950.
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan Dan Pendapatan Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 59-67.
- Kurniawan, Robi dan Managi, Shunsuke. 2018. Ecocomic Growth and Sustainable Development In Indonesia: An Assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 339-361.

- Marhaeni, A.A.I.N dan Yanthi, Cokorda Istri Dian Purnama. 2015. Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*, 11(2), 68-75.
- Mariana., Suyana Utama, Made., Purbadharmaja, Ida Bagus. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Investasi, Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(6), 330-344.
- Musyawwiri, Aldino dan Ungor, Murat. 2018. An Overview of the Proximate Determinants of Economic Growth In Indonesia Since 1960. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 213-237.
- Organization for Economic Co – operation Development. 2015. The Future of Productivity. Paris: Organization for Economic Cooperation and Development.
- Okezone.com. 2018. Dampak Gunung Agung 2017, Perekonomian Tumbuh Melambat Hanya 5,59 Persen. <https://economy.okezone.com/read/2018/02/05/20/1854914/dampak-gunung-agung-2017-perekonomian-bali-tumbuh-melambat-hanya-5-59>. Diakses pada 12 September 2019.
- Perdana, Gede Herry Adie dan Jember, I Made. 2017. Pengeruh Modal, Tingkat Upah, Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kerajinan Patung Batu Padas Kecamatan Sukawati. *E-Jurnal EP UNUD*, 6(7), 1212-1242.
- Purwanto, Nurtanio Agus. 2006. Kontribusi Pendidikan Bagi Pembangunan Ekonomi Negara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No.2, 1-7.
- Rahyuda, I Ketut. 2004. Metode Penelitian. Dalam Buku Ajar Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ramirez, A., G. Ranis, dan F. Stewart. 1998. Economic Growth and Human Capital. QEH Working Paper No. 18.
- Resosudarmo, Budy. P & Abdurrohman. 2018. Is Being Stuck With a Five Percent Growth Rate a New Normal For Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 141-164.
- Rustariyuni, Surya Dewi dan Nurfiat, Nashahta Ardhiaty. 2018. Pengaruh Upah dan Teknologi Terhadap Produktivitas Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kota Denpasar. *Jurnal PIRAMIDA*, 14(1), 34-48.
- Sari, Nindy Purnama. 2016. Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 28-36.

- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 59-71.
- Simanjuntak, P. J. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Soubbotina, Tatyana P dan Sheram, Katherine A. 2000. Beyond Economic Growth, Meeting the Challenges of Global Development. The World Bank, Washington, D.C.
- Suartha, Nyoman dan Yasa, I.G.W Murjana. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk Dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 95-107.
- Subramanian, S. V., Belli, P., dan Kawachi, I. 2002. The Macrowconomic Determinants Of Health. *Annual Review Of Public Health*, 23, 287-302.
- Sudibia, I Ketut., Marhaeni, A.A.I.N., Manuati Dewi, I Gusti Ayu., Dayuh Rimbawan, I Nyoman. 2015. Profil Kuantitas dan Kualitas Penduduk Provinsi Bali Tahun 2015. Kerjasama Antara BKKBN dengan Pusat Penelitian Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia UNUD.
- Sukirno, Nurachman Indrati dan Damayanti, Arie. 2019. Dampak Pendidikan Terhadap Produktivitas dan Upah: Bukti Empiris Pasar Monopsoni di Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(2), 223-239.
- Suyana Utama, Made. 2016. Aplikasi Analisis Kuantitatif. Fakutlas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Sjafii, Achmad. 2009. Pengaruh Investasi Fisik dan Investasi Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 1990-2004. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 59-76.
- Syamsurijal. 2008. Pengaruh Tingkat Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Perkapita Di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 1-9.
- Todaro, M.P . 2006. Pembangunan Ekonomi. Jilid 2 Edisi Kesembilan. Erlangga. Jakarta.
- Wijaya, Andi., Indrawati, Toti., Pailis, Eka Armas. 2014. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau. *Jom FEKON*, 1(2).
- Windayani, Ida Ayu Ratih Sasmita dan Budhi, Made Kembar Sri. 2017. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(2), 195-224.

World Bank. 2010. Education, Training, and Labor Market Outcomes for Youth in Indonesia. Jakarta: the World Bank.

_____. 2010. Stepping Up Skills, For More Jobs and Higher Productivity. Washington: the World Bank.

Yasa, I Komang Oka Artana dan Arka, Sudarsana. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63-71.

Yunita Mahrany. 2012. Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan. Skripsi : Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hassanudin, Makassar.

Yusuf, Arief Anshory & Andy Sumner. 2015. Growth, Poverty, and Inequality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(3), 133-155.